



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 4088-4095
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Sosialisasi “Remaja Keren Tanpa Korupsi” sebagai Edukasi Antikorupsi bagi Murid Kelas VIII SMP Negeri 14 Samarinda

Ahmad Hilmy Khoirulloh¹, Nirmala², Melani Buaq³, Sherly⁴, Salsabila Amelia Putri⁵, Alicia Frety Angel Potu⁶, Elvira Febriyanti⁷, Isabella Claudia Febrianti⁸, Zulfianty Azizah Putri⁹, Zaky Zaidan Akmal Wahyudi¹⁰, Arsenia Kelara Thalar¹¹, Muhammad Arya Dwiki Ressa Adriani¹², Fachrissal¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Mulawarman, Indonesia

¹³ SMP Negeri 14 Samarinda, Indonesia

Email : ahamde.hlmyy@gmail.com¹; nirmalaaa259@gmail.com²; melanilanget@gmail.com³; yshe2412@gmail.com⁴; salsabilaaptri1@gmail.com⁵; aliciapotu98@gmail.com⁶; elviravira05@gmail.com⁷; bellaclaudiaf@gmail.com⁸; vaaazulva@gmail.com⁹; zakyyzaw@gmail.com¹⁰; arseniakelarathalar@gmail.com¹¹; aryasgf@fkip.unmul.ac.id¹²; risalfach@gmail.com¹³

Abstrak

Korupsi masih menjadi masalah mendasar di Indonesia, dan pendidikan antikorupsi sejak usia remaja dinilai penting untuk membentuk karakter jujur dan berintegritas. Pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi antikorupsi kepada murid kelas VIII SMP Negeri 14 Samarinda melalui sosialisasi bertema "Remaja Keren Tanpa Korupsi". Kegiatan dilaksanakan pada 19 Agustus 2026 dan diikuti oleh 21 murid kelas VIII, dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-PLP 52 Kelompok 65 FKIP Universitas Mulawarman. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta studi kasus mengenai perilaku koruptif yang dekat dengan keseharian murid, seperti mencontek, memalsukan tanda tangan, dan penyalahgunaan uang kas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa murid mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku koruptif di lingkungan sekolah dan mulai memahami bahwa tindakan tidak jujur tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, melainkan juga kebiasaan kecil sehari-hari. Murid juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan analisis studi kasus, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian. Namun, kegiatan ini belum dilengkapi dengan pre-test dan post-test sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif-kualitatif. Sosialisasi ini diharapkan menjadi langkah awal penguatan budaya antikorupsi di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Antikorupsi, Sosialisasi, Pendidikan Karakter, Integritas, Murid SMP.

“Remaja Keren Tanpa Korupsi” Socialization as Anticorruption Education for Eighth-Grade Students of SMP Negeri 14 Samarinda

Abstract

Corruption remains a fundamental problem in Indonesia, making anticorruption education during adolescence essential for shaping to be honest and principled character. This program aimed to provide anticorruption education to eighth-grade students at SMP Negeri 14 Samarinda through a socialization program themed "Remaja Keren Tanpa Korupsi". The activity was held on August 19, 2026, and involved 21 eighth-grade students, carried out by

KKN-PLP 52 Group 65 students from the Faculty of Teacher Training and Education, Mulawarman University. The methods used to include by lectures, discussion and question-and-answer sessions, and case studies addressing corrupt behaviors familiar to students' daily lives, such as cheating, forging signatures, and misusing class funds. The results showed that students were able to identify various forms of corrupt behavior within the school environment and began to understand that dishonest actions were not limited to positions of power but also can stem from small daily habits. Students actively participated in the discussion sessions and case study analysis began internalizing integrity values such as honesty, responsibility, discipline, and courage. However, the activity was not accompanied by pre-test and post-test measurements, so the results obtained were descriptive-qualitative in nature. This socialization is expected to serve as an initial step in strength an anticorruption culture within the school environment.

Keywords: Anticorruption, Socialization, Character Education, Integrity, Junior High School Students.

PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi masalah yang mendasar yang menghambat kemajuan Indonesia hingga saat ini. Statistik terbaru dari BPS menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK) nasional pada tahun 2024 mencapai 3,85 dalam skala 0-5, yang lebih rendah dibandingkan dengan 3,92 pada tahun 2023. Penurunan ini terjadi pada dua aspek pembentuknya, yaitu persepsi dan pengalaman, yang menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih toleran terhadap berbagai bentuk tindakan korupsi, baik yang berskala besar maupun yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Hananti et al (2023) menunjukkan bahwa penerapan hukum terhadap tindak pidana korupsi di Indonesia masih menghadapi banyak hambatan struktural, sehingga pendekatan yang hanya bersifat represif melalui jalur hukum saja dinilai belum cukup efektif untuk mengurangi jumlah korupsi secara signifikan. Sejalan dengan itu, Zahra et al (2023) menekankan bahwa adanya lembaga penegak hukum antikorupsi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi harus diimbangi dengan upaya pencegahan berbasis pendidikan agar budaya antikorupsi bisa berkembang dari kalangan generasi muda, bukan hanya bergantung pada tindakan penegakan hukum yang keras.

Sekolah sebagai tempat sosial sering kali mengalami kebiasaan perilaku yang hampir seperti korupsi, seperti menyontek saat ujian, menyalin tanda tangan orang tua, tidak jujur dalam mengerjakan tugas, serta menggunakan kekuasaan secara tidak benar dalam organisasi kemuridan. Jika kebiasaan kecil ini tidak diperbaiki sejak awal, kemungkinan besar akan terus berlanjut dan tumbuh menjadi sikap yang memperbolehkan korupsi ketika murid mulai bekerja atau berurusan dengan sistem birokrasi di masa depan. Nora (2023) menyatakan bahwa kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum dalam masyarakat, termasuk di kalangan murid, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibentuk sejak dulu di masa sekolah, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran hukum dan moral muridnya.

Murid kelas VIII SMP yang usianya 13 hingga 14 tahun sedang melewati masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Secara psikologis, masa ini ditandai dengan pembentukan identitas moral dan kemampuan untuk merasakan serta memahami perasaan orang lain, yang masih bisa dikembangkan secara maksimal. Rentang usia ini dianggap sebagai masa yang penting untuk membentuk nilai jujur dan integritas sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas yang membutuhkan kemandirian moral yang lebih tinggi. Penyisipan nilai karakter, seperti kejujuran dan antikorupsi, akan lebih berhasil bila disampaikan secara kontekstual dengan media atau metode yang relevan bagi remaja, bukan hanya lewat ceramah normatif satu arah (Santika & Sudiana, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan antikorupsi dari berbagai sudut pandang. Penelitian Aminuddin et al (2022) berjudul *"Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Integritas Anti-Korupsi dalam Era Revolusi Industri 4.0 di SMPN 13 Kota Padang"* merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman

tentang nilai-nilai integritas anti-korupsi kepada murid SMP melalui metode ceramah dan diskusi. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman murid tentang bahaya korupsi menjadi lebih baik setelah sekolah melaksanakan program tersebut selama enam bulan. Meski fokusnya memang pada tingkat SMP, penelitian ini hanya melibatkan pengurus OSIS, bukan semua murid di satu angkatan, dan menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah tradisional tanpa membahas isu yang relevan dengan gaya hidup remaja. Penelitian selanjutnya akan melibatkan semua murid kelas VIII secara merata dan menggunakan materi dengan tema "Remaja Keren Tanpa Korupsi" yang lebih menarik dan sesuai dengan budaya anak muda.

Melalui penelitian Dynalaida et al (2022) "*Creativity of the Student Anti-Corruption Movement (Instilling Anti-Corruption Values from an Early Age with Dokoro Elementary School Students)*" meneliti cara menanamkan nilai antikorupsi sejak usia dini lewat kegiatan kreatif dan partisipatif pada murid SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kreatif terbukti efektif meningkatkan kesadaran murid akan pentingnya kejujuran. Namun, subjek penelitian adalah murid SD yang secara psikologis masih berada pada tahap konkret-operasional, berbeda dengan murid kelas VIII SMP yang sudah berada di fase remaja awal dengan kemampuan berpikir abstrak dan sensitivitas sosial yang lebih tinggi. Perbedaan tahap perkembangan ini membutuhkan pendekatan sosialisasi yang berbeda, sehingga model yang dipakai pada murid SD tidak dapat langsung diterapkan pada murid SMP tanpa penyesuaian.

Menurut Pratiwi (2023) dalam penelitian "*Inseri Nilai Disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kedisiplinan Murid*" Penelitian ini menggunakan desain tindakan kelas untuk melihat peningkatan kedisiplinan murid dengan menambahkan satu nilai antikorupsi, yaitu disiplin, dalam mata pelajaran PPKn. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kedisiplinan murid secara nyata melalui beberapa siklus tindakan. Namun, nilai yang diteliti hanya fokus pada satu aspek yaitu disiplin, sedangkan penelitian yang direncanakan akan membahas sosialisasi nilai antikorupsi secara menyeluruh, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian, yang dikemas dalam satu program dengan tema yang populer, bukan melalui penyisipan bertahap di dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian mengenai pendidikan antikorupsi melalui kegiatan sosialisasi telah banyak dilakukan, baik pada jenjang SMK maupun SMP, namun sebagian besar masih berfokus pada implementasi program, persepsi terhadap pentingnya pendidikan antikorupsi, atau gambaran umum pengetahuan dan sikap murid setelah sosialisasi. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana murid kelas VIII SMP memahami dan memaknai konsep korupsi setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, khususnya di SMP Negeri 14 Samarinda, belum banyak ditemukan. Perbedaan jenjang pendidikan, fokus kajian, serta konteks lokasi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum sepenuhnya terisi, sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun aplikatif. Dari sisi teoritis, temuan penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu di bidang pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi, khususnya terkait model sosialisasi nonformal yang kontekstual untuk remaja tingkat SMP. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah, guru, serta pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program penguatan karakter antikorupsi yang lebih menarik, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik psikologis remaja.

Penelitian mengenai "Sosialisasi Remaja Keren Tanpa Korupsi" perlu dilakukan karena ini adalah upaya penting dalam memberikan edukasi mengenai antikorupsi kepada murid kelas VIII di SMP Negeri 14 Samarinda. Pendidikan antikorupsi seharusnya dimulai sejak usia remaja agar bisa membentuk sikap dan karakter yang baik serta menjaga integritas. Murid perlu memahami bahwa korupsi tidak hanya terjadi karena penggunaan uang atau jabatan secara tidak benar, tetapi juga bisa muncul dari tindakan kecil seperti

menyontek, berbohong, tidak disiplin, dan mengambil hak orang lain. Dengan cara menyampaikan informasi yang menarik dan sesuai dengan minat para remaja, diharapkan para murid dapat lebih mengerti tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan untuk berani menolak tindakan korupsi. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi pedoman bagi sekolah dalam mengevaluasi upaya edukasi antikorupsi agar lebih efektif dan membantu membentuk budaya sekolah yang lebih berintegritas.

METODE

Sosialisasi dengan tema “Remaja Keren Tanpa Korupsi” berlangsung pada Rabu, 19 Agustus 2026 di SMP Negeri 14 Samarinda, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa murid kelas VIII berada di usia remaja awal yang sedang dalam proses membentuk karakter dan identitas diri, sehingga menjadi kesempatan yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kejujuran dan melawan korupsi sejak dini.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, subjeknya terdiri dari 21 murid kelas VIII SMP Negeri 14 Samarinda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena peserta berada pada usia remaja awal yang memerlukan penguatan nilai integritas sebagai bekal untuk menghadapi berbagai sikap tidak jujur, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-PLP 52 kelompok 65 yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Muhammad Arya Dwiki Ressa Adriani, M.Pd. Dosen pendamping terlibat sejak penyusunan rencana, pelaksanaan, hingga menjadi pemateri di sosialisasi ini.

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini ada tiga, yaitu metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, serta metode studi kasus. Keempat metode itu digunakan bersama-sama agar peserta tidak hanya memahami konsep antikorupsi, tetapi juga terbiasa menjalankan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

1. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan tentang arti korupsi, contoh-contoh tindakan korup yang sering dilakukan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang bisa membantu mencegah korupsi seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil, serta dampak negatif dari korupsi bagi diri sendiri, sekolah, dan masyarakat.

2. Metode diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi dan tanya jawab digunakan agar peserta dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, atau pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas. Hal ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta tentang nilai-nilai antikorupsi secara aktif dan secara bersama-sama.

3. Metode studi kasus

Metode studi kasus digunakan untuk membantu peserta belajar mengenali contoh-contoh tindakan korup yang sering terjadi di sekolah, seperti mencontek ujian, menyerahkan tanda tangan orang tua palsu, atau tidak jujur dalam mengurus uang kas kelas, serta membicarakan cara-cara yang benar untuk menghadapinya.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap penutup, seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan mencakup menentukan tempat, waktu, dan peserta kegiatan, berkoordinasi dengan pihak SMP Negeri 14 Samarinda, menyusun materi dan media untuk sosialisasi “Remaja Keren Tanpa Korupsi” mempersiapkan peralatan dan fasilitas pendukung seperti alat bantu, serta menata jadwal pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan-sambutan, penyampaian materi tentang nilai-nilai antikorupsi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta sesi analisis studi kasus yang melibatkan partisipasi aktif dari semua peserta.

3. Tahap penutup

Tahap penutup mencakup menyampaikan kesimpulan materi, memberikan pesan-pesan penting untuk membuat peserta terus menerapkan nilai kejujuran dan melawan korupsi dalam kehidupan sehari-hari, foto bersama peserta, serta mencatat semua kegiatan sebagai bukti bahwa sosialisasi telah berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi antikorupsi dengan tema “Remaja Keren Tanpa Korupsi” dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2026 di SMPN 14 Samarinda. Kegiatan tersebut diikuti oleh 21 orang murid dari kelas VIII. Kegiatan tersebut diadakan dalam tiga bentuk, yaitu memberi materi, sesi tanya jawab, dan analisis kasus. Sosialisasi ini bertujuan agar para murid memahami apa itu tindakan korup dan pentingnya selalu bersikap jujur dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi di sekolah adalah cara untuk mengajarkan nilai integritas sejak dini. Dengan pendidikan ini, murid tidak hanya mengerti apa itu korupsi, tetapi juga mampu mengenali dan menghindari perbuatan yang bisa memicu tindakan korupsi (Putri et al., 2024).

Pada tahap awal, kegiatan dilakukan dengan memberikan materi melalui presentasi. Materi yang diajarkan menjelaskan arti korupsi, contoh tindakan korupsi yang terjadi di sekolah, nilai-nilai integritas yang harus dimiliki murid, serta cara-cara yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari murid, seperti menyontek, menipiskan absen, melanggar antrian, menggunakan uang kas untuk urusan pribadi, dan berbohong. Menurut Suyadi et al (2020) contoh tersebut digunakan agar murid tidak hanya melihat korupsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau orang yang memiliki kekuasaan, tetapi juga memahami bahwa tindakan tidak jujur bisa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Materi berikutnya membicarakan nilai-nilai integritas yang bisa diterapkan oleh murid dalam kehidupan di sekolah. Nilai tersebut mencakup kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan. Nilai-nilai itu penting karena pendidikan antikorupsi tidak hanya tentang mengenal korupsi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan tindakan seseorang. Menurut Nuryana & Asmorojati (2021) Pendidikan anti korupsi dalam proses belajar perlu difokuskan pada penanaman nilai-nilai yang dapat membentuk karakter murid agar mereka memiliki sikap antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pendidikan Antikorupsi.

Setelah materi tersebut disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Murid diberi peluang untuk menanyakan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mengenai materi yang sudah diajarkan. Pembahasan pada sesi ini berfokus pada contoh-contoh perilaku yang biasa ditemui di lingkungan sekolah. Salah satu contoh yang dibahas adalah mencontek. Mencontek dianggap tidak jujur dalam belajar karena murid memperoleh manfaat dari hasil kerja orang lain. Kebiasaan tersebut juga bisa membuat murid terbiasa mencari jalan yang lebih mudah dan mengurangi kesempatan mereka untuk melatih kemampuan diri sendiri.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Dalam kegiatan studi kasus, murid diberikan persoalan yang berkaitan dengan uang kas kelas. Misalnya, ketika mereka mengetahui ada teman yang mengambil uang milik orang lain, lalu teman tersebut meminta agar kejadiannya tidak dilaporkan. Lewat kasus ini, murid diminta untuk memilih tindakan yang paling tepat dengan tetap mengutamakan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian. Dari sosialisasi yang diberikan, ditekankan bahwa melaporkan kesalahan teman bukanlah upaya untuk merendahkan atau menjatuhkannya, melainkan bentuk perhatian agar ia tidak terbiasa melakukan hal yang tidak benar.



Gambar 3. Sesi Studi Kasus

Dalam kegiatan sosialisasi, pemanfaatan studi kasus memungkinkan murid untuk menghubungkan materi yang disampaikan dengan situasi yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang antikorupsi yang dikaitkan dengan pengalaman dan persoalan nyata dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai integritas harus diwujudkan dalam tindakan, bukan cuma diketahui sebagai konsep di atas kertas (Suyadi et al., 2021). Karena itu, studi kasus menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan sosialisasi di SMPN 14 Samarinda.

Rangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan, sosialisasi pendidikan antikorupsi di SMPN 14 Samarinda, menghadirkan pengalaman belajar bagi murid lewat tiga bagian utama: penyampaian materi, tanya jawab, dan pembahasan studi kasus. Melalui kegiatan ini, murid diperkenalkan bahwa perilaku antikorupsi sebenarnya bisa dimulai dari kebiasaan sederhana di lingkungan sekolah, misalnya tidak menyontek, bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta berani menegur bila melihat tindakan yang menyimpang dari nilai integritas. Hasil kegiatan ini sejalan dengan pendapat (Putri et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa sosialisasi dan edukasi antikorupsi bisa membantu peserta didik memahami apa itu korupsi, bentuk-bentuk perilaku koruptif di sekolah, serta tujuan dari pendidikan antikorupsi.

Namun demikian, kegiatan ini tidak dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test*, sehingga hasilnya tidak diukur dalam bentuk peningkatan skor. Pembahasan lebih banyak berfokus pada proses pelaksanaan, keterlibatan murid dalam sesi tanya jawab, serta bagaimana mereka menyikapi studi kasus yang disajikan. Dengan begitu, kegiatan ini tetaplah menjadi salah satu langkah pengenalan nilai antikorupsi kepada murid melalui pembelajaran yang sederhana dan dekat dengan keseharian mereka di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi yang telah dilaksanakan di SMPN 14 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan studi kasus terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman teoretis tentang nilai integritas dengan realitas keseharian peserta didik. Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa murid tidak hanya mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku koruptif di lingkungan sekolah seperti menyontek, memanipulasi absen, dan penyalahgunaan uang kas, tetapi juga mulai memahami bahwa tindakan tersebut bukan semata-mata ranah pejabat atau kekuasaan, melainkan persoalan kebiasaan yang dapat terjadi dalam skala kecil sekalipun. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi et al (2020) dan Putri et al (2024) yang menekankan bahwa edukasi antikorupsi di tingkat sekolah dasar dan menengah harus dikontekstualisasikan dengan pengalaman murid agar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian dapat diinternalisasi secara bermakna.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada aspek evaluasi kuantitatif, mengingat tidak digunakannya instrument *pre-test* dan *post-test*, sehingga capaian peningkatan pemahaman murid tidak dapat diukur secara numerik. Hasil yang diperoleh lebih bersifat deskriptif-kualitatif, yang tercermin dari keterlibatan aktif murid dalam sesi diskusi dan kemampuan mereka dalam menanggapi studi kasus yang diberikan.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar penyelenggaraan sosialisasi dilengkapi dengan alat ukur evaluasi yang terstandar, baik di awal maupun di akhir program, guna memperoleh data yang lebih objektif mengenai efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, kegiatan ini sebaiknya tidak berhenti pada tataran sosialisasi sekali waktu, melainkan diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum atau program pembinaan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi dapat bertransformasi dari sekadar pengenalan nilai menjadi pembiasaan sikap yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. M. A., Ananda, H., Ansir, M. R., Hidayah, N., & Wijaya, A. (2022). Sosialisasi dan edukasi integritas anti korupsi era revolusi industri 4.0 di smpn 35 makassar. *Al-Amanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 93–99.
- Dynalaida, A. A., Febrianti, A., Jasmine, J., Napitupulu, M. T., & Tahir, M. S. (2022). Creativity of the Student Anti-Corruption Movement (Instilling 9 Anti-Corruption Values from an Early Age with Dokoro Elementary School Students). *Journal of Creativity Student*, 7(2), 155–178. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38198>

- Hananti, N. P., Pratama, R. A., & Sidabutar, T. R. A. (2023). Analisis efektivitas penegakan hukum terhadap korupsi di Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 359–366.
- Nora, E. (2023). *Upaya kesadaran hukum dan kepatuhan hukum dalam masyarakat*. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3 (2), 62–70. <https://doi.org/10.56393/nomos.v3i2.1488>
- Nuryana, Z., & Asmorojati, A. W. (2021). The insertion of anti-corruption education into Islamic education learning based on neuroscience. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1417–1425. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21881>
- Pratiwi, S. A. E. (2023). Inseri Nilai Disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Kedisiplinan Murid. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 2(03), 105–116. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i03.409>
- Putri, A. E., Putri, C. A., Pratiwi, D. A., Rahmi, E. A., Rahmayanti, J., Hafizah, N., Kholizah, S., & Hudi, I. (2024). Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Tri Bhakti Pekanbaru. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 205–212. <https://doi.org/10.61227/inisiatif.v3i2.253>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Suyadi, S., Nuryana, Z., & Sutrisno, S. (2021). The religion in higher education curriculum referring to Indonesian qualification framework: The inclusion of neuroscience and anti-corruption education. *International Journal of Education and Learning*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/10.31763/ijelev.v3i1.93>
- Suyadi, S., Sumaryati, S., Hastuti, D., & Saputro, A. D. (2020). Early childhood education teachers' perception of the integration of anti-corruption education into islamic religious education in bawean island Indonesia. *Elementary Education Online*, 19(3), 1703–1714. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734838>
- Zahra, M. R., Permana, K. N., Naufal, Y. A., & Wibowo, S. P. A. (2023). Analisis Eksistensi Komisi Pemberantasan Korupsi Dalam Menangani Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Relasi Publik*, 1(2), 104–118. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.329>